ABDIRA Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 58-66
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Research & Learning in Faculty of Education
ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)

Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia untuk Menghindari Ujaran Kebencian dan Perundungan Bagi Siswa/Siswi MAN Binjai

Mulyadi[1], Ikhwanuddin Nasution[2], Dardanila[3], Dwi Widayati[4]
Progam Studi Magister Linguistik[1], Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni[2], Program Studi Sastra Indonesia[3,4], Universitas Sumatera Utara
e-mail: mulyadi@usu.ac.id, ikhwanuddin25@gmail.com, dardanila14@gmail.com, dwiwidayati@usu.ac.id

Abstrak

Sekarang ini fungsi bahasa sebagai sarana menyampaikan pesan untuk menjalin interaksi sosial agak terabaikan. Bahasa tidak lagi sebagai pesan, tetapi berubah jadi sentimen. Hal ini direpresentasikan dalam bentuk ujaran kebencian dan perundungan yang banyak terjadi di media social dengan melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang bentuk teks ujaran kebencian dan perundungan dalam literasi bahasa Indonesia bagi siswa/siswi dan juga pengetahuan tentang tata cara atau strategi yang tepat untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan verbal oleh orang lain. Dalam pelatihan ini ada dua metode yang diterapkan, yaitu praktik dan simulasi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para siswa mendapatkan peningkatan yang signifikan mengenai literasi bahasa Indonesia untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan. Sebelum penyampaian materi para siswa memperoleh skor 4.594 Namun, setelah selesai materi disampaikan terdapat peningkatan skor siswa, yaitu 4.640 Peningkatan ini menggambarkan efektivitas program kegiatan. Para siswa mengalami kemajuan yang substansial dalam pemahaman atau keterampilan yang diukur oleh pratest dan postest.

Kata Kunci: Literasi, Ujaran Kebencian, Perundungan, UU ITE.

Abstract

Nowadays, the function of language as a means of conveying messages to establish social interaction is somewhat neglected. Language is no longer a message, but has changed into a sentiment. This is represented in the form of hate speech and bullying that often occurs on social media by violating the Electronic Information and Transactions Law (UU ITE). The purpose of this community service activity is to increase knowledge and skills about the form of hate speech and bullying texts in Indonesian language literacy for students and also knowledge about the right procedures or strategies to avoid hate speech and verbal bullying by others. In this training, two methods were applied, namely practice and simulation. The results of the community service activities showed that students experienced a significant increase in Indonesian language literacy to avoid hate speech and bullying. Before the delivery of the material, students scored 4,594. However, after the delivery of the material, there was an increase in student scores, namely 4,640. This increase illustrates the effectiveness of the

activity program. Students experienced significant progress in terms of understanding or skills as measured by pretest and posttest.

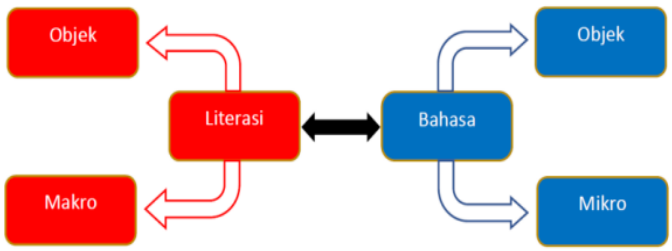
Kata Kunci: *Literacy, Hate Speech, Bullying, ITE Law.*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis tiga dosa besar pendidikan, yakni perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual (Situmorang, 2023). Ejekan dan cibiran itu menjadi luka yang dalam. Banyak kasus pembullyan dan perundungan yang terjadi di Indonesia. Apa yang harus dilakukan guna meminimalkan perundungan dalam dunia pendidikan? Salah satu pilihan bijak adalah dengan memaksimalkan peran para fasilitator dan guru bimbingan konseling, juga pelibatan para orang tua. Namun, hal itu ternyata belum memadai untuk meminimalkan perundungan. Oleh karena itu, perlu dicari solusi lainnya. Salah satu solusi itu adalah melalui gerakan literasi (Situmorang, 2023). Peran literasi dalam meminimalkan perundungan di dunia pendidikan sangat penting sebab gerakan literasi berpotensi untuk menguatkan mental anak didik. Hal ini ibarat *bibliotheraphy ala* Samuel Crothers (1916).

Oktariani dan Ekadiansyah (2020) mengungkapkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Namun, literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi bisa berarti melek teknologi, melek politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut (dalam Irianto dan Febrianti, 2016), literasi ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Perlu dicatat bahwa literasi dan bahasa merupakan dua komponen yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan pengabdian. Hal ini diperkuat oleh argumen Bentley-Davies (2013) yang mencermati literasi dan bahasa sebagai dua entitas yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain. Hubungan di antara keduanya tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Hubungan Literasi dengan Bahasa

Gambar di atas memperjelas hubungan antara literasi dan bahasa. Komponen literasi merupakan objek yang bersifat makro karena perwujudannya tidak selamanya berupa teks, tetapi bisa juga berupa nonteks. Malah, literasi

dalam tafsiran yang luas berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan sehingga dikenal istilah seperti literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi matematika (*math literacy*) dan seterusnya. Sebaliknya, bahasa merupakan objek yang bersifat mikro karena wujudnya berupa lisan dan tulisan. Namun, literasi tidak bisa dipisahkan dengan bahasa kendatipun literasi dalam perkembangannya dikaitkan dengan kemampuan menghitung dan penyelesaian masalah. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa literasi ialah kemampuan berbahasa, baik kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, maupun kemampuan menyimak. Jika keempat kemampuan/ keterampilan berbahasa dikuasai dengan baik, prestasi literasi akan makin meningkat dengan sendirinya.

Dengan bahasa manusia dan masyarakat berkomunikasi. Komunikasi yang diciptakan tentu komunikasi untuk menjalin interaksi sosial yang harmonis. Akan tetapi, sekarang ini, justru banyak masyarakat yang mengabaikan fungsi bahasa yang mendasar, yaitu menyampaikan pesan untuk menjalin interaksi sosial. Bahasa terlalu mudah direpresentasikan atas rasa benci. Lalu, dijadikan alat untuk mencapai keinginan. Bahasa tidak lagi berupa 'pesan', tetapi berubah menjadi 'sentimen'. Ujaran kebencian merupakan bukti sikap mengabaikan fungsi bahasa. Kini makin banyak orang yang tidak peduli terhadap bahasa Indonesia yang baik. Mereka lebih memilih bahasa yang berbeda dan membenci, bukan memilih bahasa yang mempersatukan. Penggunaan ujaran kebencian ini adakalanya tidak lagi memiliki batas, dan menjadi momok bagi para siswa untuk saling mengejek dan merundung. Akhirnya, etika dan tata krama dalam berbahasa tidak lagi mejadi landasan dalam komunikasi dan bahkan berubah menjadi sebuah kekerasan verbal.

Hate Speeach atau ujaran kebencian merupakan ujaran yang menyerukan kebencian terhadap orang atau kelompok tertentu (Syafyahya, 2018). Ujaran kebencian juga bisa diartikan sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dan bisa berkelanjutan untuk melakukan perundungan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rohayani (2018), ujaran kebencian merupakan definisi untuk tindak kejahatan yang berkaitan dengan perkataan bermuatan umpatan, penghinaan terhadap individu atau kelompok atas dasar ras, seks, orientasi seksual, etnis, dan agama. Perbuatan tersebut merupakan bentuk penghinaan yag menimbulkan suasana.

Bentuk *cyberbullying* yang paling sering adalah pesan ofensif dan pengucilan sosial. Korban *Cyberbullying* paling sering melaporkan pesan ofensif dan menyebarkan rumor (Müller et al, 2014). Terdapat beberapa faktor yang dapat mengindikasikan keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Livazović & Ham (2019) terhadap 259 remaja di Kroasia menyatakan bahwa cyberbullying berkorelasi negatif dengan faktor protektif tradisional dalam etiologi perilaku risiko (keluarga, sekolah, dan hubungan

teman sebaya) (Livazović & Ham, 2019) permusuhan, intimidasi serta merupakan bagian dari tindakan pencemaran.

Pilihan literasi menjadi potensial karena dapat berfungsi sebagai alat kontrol. Penggunaan literasi sebagai alat kontrol dapat disandingkan dengan pepatah bijak yang berbunyi bukan beban yang berkurang, melainkan pundak yang makin kuat. Sekarang ini, sulit sekali untuk menghilangkan perundungan. Perundungan sudah seperti budaya urban. Tanpa sadar, atas nama kekompakan, siswa sering merundung dan dirundung.

Generasi muda kita sangat rapuh. Pembunuh keempat paling banyak untuk generasi muda adalah mental (Situmorang, 2023). Menariknya, penguatan mental itu dapat dilakukan dengan literasi. Segal (2018) dalam studinya menyebutkan bahwa dengan membaca lantang, anak-anak mengalami peningkatan kekuatan mental sebanyak tiga kali lipat dan mampu bertahan mengatasi masalah di sekolah. Gerakan literasi ternyata tidak sekadar baca-tulis, tetapi lebih penting dari itu adalah menjadi imun tersendiri. Faktanya, sejauh ini, kita masih kurang peduli dengan gerakan literasi.

Munawaroh (2024) mengungkapkan Pasal ujaran kebencian di media sosial dan sistem elektronik, sebelumnya diatur di dalam Pasal 28 ayat (2) *jo.* Pasal 45 ayat (2) UU ITE. Namun, saat ini ketentuan tersebut diubah dengan Pasal 28 ayat (2) *jo.* Pasal 45A ayat (2) UU 1/2024. Adapun bunyi Pasal 28 ayat (2) UU 1/2024 terkait dengan ujaran kebencian adalah sebagai berikut: setiap orang dengan sengaja dan hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik.

Perbuatan sebagaimana dmaksud dalam pasal 28 ayat (2) UU 1/2024 tersebut diancam dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar. Hal ini diatur dalam pasal 45A ayat (2) UU 1/2024.

Pasal Ujaran Kebencian dalam UU Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Selain dalam KUHP dan UU ITE beserta perubahannya, pasal ujaran kebencian juga diatur di dalam UU 40/2008. Di dalam Pasal 4 huruf b UU 40/2008 diterangkan bahwa tindakan diskriminatif ras dan etnis berupa menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang karena perbedaan ras dan etnis yang berupa perbuatan:

Berdasarkan informasi dari Kepala MAN Binjai diperlukan kegiatan sosialisai/pelatihan peningkatkan literasi bahasa Indonesia untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan. Kemudian, agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ujaran kebencian dan perundungan, para peserta didik diberi berbagai contoh kasus teks yang dapat ditafsirkan sebagai ujaran kebencian dan perundungan. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan literasi bahasa Indonesia para siswa MAN Binjai agar terhindar dari kasus ujaran kebencin dan perundungan.

Pelatihan ini berfokus pada sosialisasi. Selain penting untuk pengetahuan dan peningkatan literasi bahasa Indonesia, pelatihan ini berkontribusi bagi penguatan profil pelajar Pancasila bagi para siswa MAN Binjai. Berdasarkan situasi tersebut, tim pengabdian Universitas Sumatera Utara telah bekerja sama dengan mitra, yaitu MAN Binjai, dengan memberikan pelatihan literasi Bahasa Indonesia kepada siswa/siswi kelas 12 MAN Binjai. Melalui pelatihan ini para siswa dapat menghadiri dan mendengarkan kegiatan sosialisai ini dengan baik serta menganalisis kasus teks yang dapat menjadi pemicu terjadinya masalah ujaran kebencian dan perundungan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini pada dasarnya menggunakan dua pendekatan, yaitu: yang pertama metode kegiatan pengenalan yakni metode yang digunakan dalam kegiatan pengenalan yakni ceramah dan diskusi. Metode ini untuk menjawab permasalahan teoretis tentang bentuk bentuk ujaran kebencian dan perundungan dalam literasi bahasa Indonesia, tata cara untuk menghindari dan tidak mengujarkan kebencian, serta menghindari perundungan verbal dalam literasi bahasa Indonesia. Yang kedua menggunakan metode kegiatan pelatihan. Lalu di dalam pelatihan ini ada dua metode yang diterapkan, yaitu: (a) Praktik, Metode ini untuk menjawab permasalahan praktis terutama praktik pemahamam mengenai kasus teks. Pelaksanaan praktik dilakukan dengan memberikan materi pelatihan. (b) Simulasi, Hal ini dilakukan untuk merealisasikan keseluruhan masalah di atas dan memberi gambaran para peserta didik secara nyata.

1. Para siswa akan diberi kesempatan untuk mengerjakan *soal pre-test* dan *post-test* melalui google form tentang pengetahuan uraran kebencian dan perundungan.
2. Sesi berikutnya, simulasi bagaimana para peserta memperbaiki kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang baik dan benar dan tidak menimbulkan sebuah makna yang dapat mengakibatkan ujaran kebencian.
3. Setelah itu para peserta memperoleh nilai yang telah didapatkan dari pengerjaan *pre-test* dan *post-test*.
4. Dalam sesi terakhir akan diumumkan dua peserta terbaik dan enam siswa/siswi yang bertanya akan diberikan hadiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran sosialisasi peningkatan literasi bahasa Indonesia untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan adalah siswa/siswi MAN Binjai. Peserta sosialisasi berjumlah 60 orang yang diwakili oleh siswa kelas 12. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi tentang ujaran kebencian dan perundungan. Kemudian, peserta diberikan pre-test dan post-test untuk

mengukur kemampuan siswa tentang pengetahuan ujaran kebencian dan perundungan.

Terkait permasalahan tersebut tim pengabdian menyelesaikan permasalahan dengan memberikan sosialisasi tentang peningkatan literasi bahasa Indonesia untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan bagi para siswa yang disampaikan oleh dua pemateri. Pemateri pertama menyampaikan topik ujaran kebencian dan pemateri kedua menyampaikan topik perundungan.



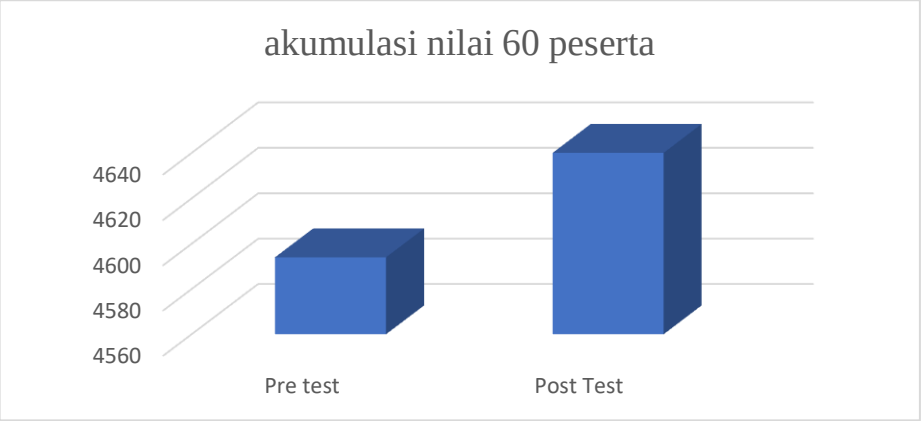
Gambar 1. Penyampaian materi ujaran kebencian yang disampaikan oleh Prof. Dr. Drs. Mulyadi, M.Hum.



Gambar 2. Penyampaian materi perundungan yang disampaikan oleh Dr. Dwi Widayati, M.Hum.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian, Guru, dan Siswa Peserta Pelatihan**.**



Gambar 4. Akumulasi Nilai 60 Peserta

Grafik yang disajikan menunjukkan akumulasi nilai dari pre test dan post test yang diambil oleh 60 peserta. Dari analisis grafik ini, terlihat dengan jelas adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas program atau intervensi yang diterapkan, menunjukkan bahwa peserta mengalami kemajuan yang substansial dalam pemahaman atau keterampilan yang diukur oleh tes tersebut.

Seperti yang diungkapakan oleh Muannas dan Muhammad Mansyur, (2020) dalam artikel yang berjudul Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital *Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media* bahwasannya Indonesia merupakan salah satu negara pengguna media sosial terbesar di dunia dan dikenal cerewet di media sosial. Sayangnya, masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah sehingga menyebabkan mereka sering lepas kendali yang berbuah ujaran kebencian. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui model literasi digital dalam melawan ujaran kebencian di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital untuk melawan ujaran kebencian tidak cukup hanya menggunakan model critical consuming, functional prosuming, dan critical prosuming tetapi perlu ditambahkan *moral value*. Model moral value mencakup dua indikator, yaitu *ethical behavior* dan *motivation skill*. Pasalnya ujaran kebencian tidak hanya muncul dalam hoaks, namun juga informasi yang benar. Selama ini, literasi digital lebih banyak berfokus untuk melakukan penelusuran informasi hoaks.

Artikel oleh Rahmazani (2022) membahas pengetahuan tentang bagaimana problematika hukum penerapan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia pasca revisi pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan peraturan perundangundangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conseptual approach*), selain itu pendekatan kasus (*case study*) juga digunakan untuk memperdalam analisis. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat berbagai persoalan yang masih menyelimuti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dalam pengimplementasiannya. Persoalan paling krusial yang menjadi tren pelaporan adalah pasal-pasal yang mengatur

tentang defamasi atau pencemaran nama baik dan ujaran kebencian yaitu Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 28 ayat (2). Pasal-pasal tersebut rentan digunakan untuk membungkam kritik dan kebebasan berpendapat. Maka revisi kembali terhadap UU ITE penting dilakukan untuk mengawal jalannya demokrasi dan keadilan sehingga tertib hukum dapat tercapai. Kata Kunci: Problematika hukum, Penerapan, UU ITE.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis situasi di atas yang menjadi permasalahan bagi mitra adalah minimnya pengetahuan para siswa MAN Binjai tentang bentuk-bentuk teks ujaran kebencian dan perundungan dalam bidang literasi Bahasa Indonesia. Para tim pengabdian telah memberikan pelatihan dan sosialisasi dalam bentuk materi dan soal-soal pre test yang diberikan sebelum tim pengabdian memberikan materi dan soal-soal pratest yng diberikan setelah penyampaian materi guna mengukur kemampuan siswa tentang pemahaman ujaran kebencian dan perundungan.

Kurangnya pengetahuan para siswa MAN Binjai tentang tata cara atau strategi yang tepat untuk menghindari ujaran kebencian (pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU ITE) dan perundungan verbal. Seperti yang telah disampaikan pada materi yang diberikan, peserta diberitahu akan sanksi atas pelanggaran UU ITE pada studi kasus yang banyak terjadi di Indonesia khususnya pada kalangan remaja tentang pelanggaran pada media sosial, dan diberikan tata cara atau strategi dengan pemahaman kata-kata agar kalimat tersebut tidak mengandung ujaran kebencian.

Berdasarkan masalah yang dihadapi yakni minimnya pengetahuan para siswa MAN Binjai tentang bentuk-bentuk teks ujaran kebencian dan perundungan dalam bidang literasi bahasa Indonesia, kurangnya pengetahuan para siswa MAN Binjai tentang tata cara atau strategi yang tepat untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan verbal dan belum adanya pelatihan dan pendampingan bagi para siswa MAN Binjai mengenai peningkatan literasi bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan kesantunan berbahasa di media sosial.

Tim pengabdian menyelesaikan permasalahan dengan memberikan sosialisasi tentang peningkatan literasi bahasa Indonesia untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan bagi para siswa yang diberikan 2 materi dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi, yakni materi tentang ujaran kebencian dan materi tentang perundungan guna memberi pemahaman bagi para siswa/siswi, para peserta didorong untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah juga membentuk satgas perundungan guna mengindari uajaran kebencian dan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bentley-Davies, D. 2013. Literacy Acrros the Curriculm: Great Ideas and Simple

Strategies to Embed Effective Literacy Skill Across All Subjects. Hampshire: Caroline Bentley-Davies.

Crothers, Samuel McChord. 1916. *The Healing Power of Books: A Study of Bibliotherapy*. New York: The Macmillan Company.

Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. 201, June). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1).

Livazović, G., & Ham, E. 2019. Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. Heliyon, 5(6). https://doi. org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992

Muannas, Mansyur, M. Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 22 No. 2, Desember 2020: 125 - 142.

Müller, C. R., Pfetsch, J., & Ittel, A. 2014. Ethical media competence as a protective factor against cyberbullying and cybervictimization among german school students. Cyberpsychology, Behavior and Heni Aguspita Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja JNC - Volume 3 Issue 2 June 2020 141 Social Networking, 17(10), 644–651. https:// doi.org/10.1089/cyber.2014.0168

Munawaroh, Nafiatul. (2024, Februari 21). Pasal-Pasal Ujaran Kebencian dalam Hukum Positif Indonesia. https://www.hukumonline.com/klinik/a/pasal-pasal-ujaran-kebencian-dalam-hukum-positif-indonesia-lt5b70642384e40/

Oktariani dan Ekadiansyah, E. 2020. Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K) 2020, Vol. 1 (No. 1) : 23-33

Rahmazani. 2022. Problematika Hukum Penerapan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Di Indonesia. *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol 34 No 1 Tahun 2022

Segal L. Disrupting intergenerational maternal maltreatment in middle childhood: therapeutic objectives and clinical translation, Frontiers in Psychiatry, 2018 Nov;9:623. doi: 10.3389/fpsyt.2018.00623

Situmorang, Riduan. (2023, Februari 10). Perundungan dan Gerakan Literasi. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3839/perundungan-dan-gerakan-literasi

Syafyahya, Leni. 2018. Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk Dan Makna. Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia.